

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM UPAYA PENCEGAHAN
BULLYING DI SMAN 1 MARABAHAN**

Khairina Rahmasari¹, Dian Agus Ruchliyadi²

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210112120006@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah masih terjadinya perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah yang mengganggu kenyamanan dan keamanan siswa, sehingga diperlukan optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan bullying di SMAN 1 Marabahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying, peran guru sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan bullying di SMAN 1 Marabahan melalui penyediaan sumber belajar yang relevan dan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, serta tantangan dan strategi yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan bullying di SMAN 1 Marabahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat pada peran guru sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan bullying di SMAN 1 Marabahan: (1) keadaan lingkungan sekolah secara umum cukup kondusif, namun masih terdapat dinamika sosial seperti pengelompokan siswa, candaan berlebihan, serta pengaruh media sosial yang dapat memicu munculnya perilaku bullying verbal. (2) guru telah berperan sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan bullying melalui penyediaan berbagai sumber belajar yang relevan, seperti video edukasi, studi kasus, poster, diskusi kelompok, serta pengintegrasian nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga membangun komunikasi yang efektif dengan siswa melalui pendekatan dua arah, humanis, empatik, dan active listening sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat, terbuka, dan mendukung pencegahan bullying, serta berperan sebagai pendengar dan mediator bagi siswa. (3) guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, rendahnya kesadaran siswa terhadap bullying, dan hambatan komunikasi. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendidikan karakter, pengawasan, deteksi dini, kerja sama dengan orang tua, dan pembinaan siswa, serta koordinasi dengan guru BK dan pihak sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator, Pencegahan Bullying.

Abstract

The main problem in this study is the ongoing occurrence of verbal bullying behavior in the school environment that disrupts the comfort and safety of students, so it is necessary to optimize the role of teachers as facilitators in efforts to prevent bullying at SMAN 1 Marabahan. This study aims to determine the conditions of the school environment that influence the

emergence of bullying behavior, the role of teachers as facilitators in efforts to prevent bullying at SMAN 1 Marabahan through providing relevant learning resources and building effective communication with students, as well as the challenges and strategies faced by teachers in efforts to prevent bullying at SMAN 1 Marabahan. This study uses a qualitative approach. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques were carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study obtained on the role of teachers as facilitators in efforts to prevent bullying at SMAN 1 Marabahan: (1) the condition of the school environment is generally quite conducive, but there are still social dynamics such as student grouping, excessive joking, and the influence of social media that can trigger the emergence of verbal bullying behavior. (2) Teachers have acted as facilitators in bullying prevention efforts by providing various relevant learning resources, such as educational videos, case studies, posters, group discussions, and integrating anti-bullying values into learning. In addition, teachers also build effective communication with students through a two-way, humanistic, empathetic, and active listening approach to create closer, more open relationships that support bullying prevention, and act as listeners and mediators for students. (3) Teachers face challenges in the form of limited time, the influence of social media, low student awareness of bullying, and communication barriers. To overcome this, teachers implement character education, supervision, early detection, collaboration with parents, and student guidance, as well as coordination with guidance teachers and the school.

Keywords: Role of Teacher, Facilitator, Bullying Prevention.

Pendahuluan

Perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang tidak dapat dipandang sederhana karena berkaitan langsung dengan rasa aman peserta didik di sekolah. Sekolah idealnya menjadi tempat yang mendukung perkembangan pengetahuan, pembentukan karakter, dan interaksi sosial yang sehat. Namun, dalam praktik keseharian, hubungan antarsiswa tidak selalu berlangsung dalam suasana yang positif. Masih terdapat perilaku yang menyinggung, merendahkan, atau menempatkan siswa lain pada posisi yang tidak nyaman, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga tantangan dalam membangun budaya pergaulan yang saling menghormati.

Bullying dapat dipahami sebagai perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, menekan, atau merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan tersebut dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Di lingkungan sekolah, bentuk yang sering tampak ialah ejekan, pemberian julukan, sindiran, pengucilan, atau candaan yang dilakukan berulang hingga menimbulkan ketidak nyamanan pada korban. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyentuh aspek emosional, seperti malu, takut, dan rendah diri, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan diri, relasi pertemanan, serta semangat belajar siswa.

Secara ideal, sekolah merupakan tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan saling menghormati antar sesama. Peserta didik diharapkan mampu berinteraksi secara positif serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena praktik *bullying* masih ditemukan dalam kehidupan sekolah. Bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal, seperti ejekan, sindiran, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, dan candaan yang berlebihan. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian

peserta didik, padahal dapat memberikan dampak psikologis yang cukup serius bagi korbannya.

Gambaran tersebut juga berkaitan dengan kondisi yang ditemukan di SMAN 1 Marabahan. Berdasarkan pengamatan awal, interaksi antarsiswa masih memperlihatkan adanya ucapan atau perlakuan yang berpotensi mengarah pada *bullying* verbal, seperti sindiran, ejekan, dan penyebutan julukan tertentu. Bagi sebagian siswa, perilaku tersebut kerap dianggap sebagai bagian dari bercanda. Akan tetapi, jika dilakukan terus-menerus dan diterima secara negatif oleh pihak yang menjadi sasaran, tindakan itu dapat berkembang menjadi bentuk perundungan yang mengganggu kenyamanan siswa di lingkungan sekolah.

Dalam situasi seperti itu, guru memiliki posisi yang penting, bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang memfasilitasi terbentuknya lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Menurut Uno (2011), Peran fasilitator tercermin dari kemampuan guru dalam menyediakan pengalaman belajar yang relevan, mengarahkan diskusi siswa, menumbuhkan kesadaran mengenai dampak *bullying*, serta membangun komunikasi yang membuat siswa merasa didengar. Melalui peran tersebut, guru dapat membantu siswa memahami batas antara candaan dan perundungan, sekaligus menanamkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pencegahan *bullying* sejalan dengan upaya menanamkan nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat orang lain, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Sekolah melalui pembelajaran PPKn memiliki ruang untuk menguatkan nilai tersebut agar siswa tidak hanya memahami norma secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *bullying* tidak terlepas dari pentingnya pembentukan karakter, empati, serta kesadaran siswa untuk memperlakukan orang lain secara adil dan bermartabat.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa guru memegang peran penting dalam pencegahan *bullying*. Gaol et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pembinaan siswa dan penguatan nilai sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan perilaku menyimpang di sekolah. Khairoh et al., (2025) menyoroti bahwa guru sebagai fasilitator dapat membangun budaya anti-*bullying* melalui program kesadaran dan pembiasaan positif. Sementara itu, Choiriyah et al., (2024) menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung tumbuhnya karakter peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi empatik, pendidikan karakter, pengawasan, serta kerja sama sekolah dengan orang tua menjadi unsur penting dalam menekan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru secara umum dalam pencegahan *bullying*, pendidikan karakter, atau budaya anti-*bullying* di sekolah. Bukan pada kajian yang secara khusus menempatkan guru sebagai fasilitator melalui dua aspek utama yaitu, penyediaan sumber belajar yang relevan dan pembangunan komunikasi yang efektif masih perlu diperdalam, terutama pada konteks sekolah menengah atas. Selain itu, karakteristik lingkungan sosial di SMAN 1 Marabahan menghadirkan konteks yang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan antara dinamika pergaulan siswa, kebiasaan bercanda, media sosial, dan upaya sekolah dalam membangun lingkungan yang aman. Atas dasar itu,

penelitian ini difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan *bullying* di SMAN 1 Marabahan.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah peran guru sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan *bullying* di SMAN 1 Marabahan. Fokus penelitian meliputi kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying*, bentuk peran guru melalui penyediaan sumber belajar dan komunikasi dengan siswa, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan strategi guru dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah, bukan mengukur hubungan antar variabel secara statistik. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan terhadap kondisi sosial sekolah, praktik guru dalam menjalankan peran fasilitator, serta hambatan dan langkah yang dilakukan dalam pencegahan *bullying*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial sekolah, keberagaman interaksi antar siswa, serta adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih jauh upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dari *bullying*.

Penelitian ini menggunakan teori peran guru sebagai fasilitator yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2011) sebagai landasan dalam menganalisis data penelitian. Menurut Uno, guru sebagai fasilitator memiliki peran menyediakan sumber belajar yang relevan serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Kedua indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dalam upaya pencegahan *bullying* di SMAN 1 Marabahan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu guru PPKn, guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, serta beberapa siswa SMAN 1 Marabahan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, profil sekolah, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mendalam mengenai kondisi *bullying* di sekolah, peran guru sebagai fasilitator, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam pencegahannya. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial siswa, suasana lingkungan sekolah, dan bentuk keterlibatan guru dalam mencegah *bullying*. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data lapangan dan memperkuat hasil wawancara maupun observasi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar data yang diperoleh selama penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi yang lebih konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah di SMAN 1 Marabahan secara umum cukup kondusif dan harmonis. Namun, masih ditemukan beberapa kondisi yang berpotensi memicu terjadinya *bullying*, seperti terbentuknya kelompok pertemanan (*circle*), candaan yang berlebihan, rasa superioritas antar siswa, serta pengaruh media sosial yang mendorong munculnya perilaku *bullying* verbal. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antarsiswa di SMAN 1 Marabahan pada umumnya berlangsung dengan baik dan penuh rasa kekeluargaan. Namun demikian, masih ditemukan adanya kelompok-kelompok pertemanan (*circle*) yang menyebabkan sebagian siswa kurang berinteraksi dengan kelompok lain. Selain itu, terdapat kebiasaan bercanda secara berlebihan yang terkadang berkembang menjadi ejekan atau pemberian julukan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa yang menjadi sasaran.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan adalah *bullying* verbal berupa ejekan, sindiran, dan pemberian julukan. Guru juga mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial turut memengaruhi pola komunikasi peserta didik sehingga beberapa bentuk candaan yang berkembang di media sosial terbawa ke lingkungan sekolah. Penelitian juga menemukan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan *bullying* melalui penyediaan berbagai sumber belajar yang relevan, seperti video edukasi, studi kasus, poster anti-*bullying*, literasi digital, diskusi kelompok, dan sosialisasi mengenai *bullying*. Selain itu, guru membangun komunikasi yang efektif dengan siswa melalui pendekatan personal, komunikasi dua arah, pemberian ruang diskusi, serta jaminan kerahasiaan bagi siswa yang menyampaikan permasalahan terkait *bullying*.

Guru Pendidikan Pancasila memanfaatkan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti video edukasi, studi kasus yang sedang viral, poster anti-*bullying*, literasi digital, diskusi kelompok, serta pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru juga mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai kemanusiaan, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama sehingga peserta didik lebih mudah memahami dampak *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Selain menyediakan sumber belajar, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan refleksi mengenai perilaku *bullying* yang pernah mereka temui. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk memiliki sikap empati, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai tanpa melakukan tindakan *bullying*. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan *bullying* meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya tuntutan kurikulum, perlunya media pembelajaran yang lebih menarik, serta masih adanya siswa yang menganggap *bullying* sebagai bentuk candaan. Selain itu, sebagian siswa masih merasa takut, malu, dan khawatir untuk melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami atau

saksikan sehingga menjadi hambatan dalam proses pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan edukasi mengenai dampak *bullying* melalui proses pembelajaran, membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik, memberikan layanan konseling, serta bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik merasa aman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari perilaku *bullying*.

Pembahasan

Keadaan Lingkungan Sekolah yang Berhubungan dengan Munculnya Perilaku *Bullying*

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap cara siswa membangun hubungan sosial dan memaknai interaksi dengan teman sebaya. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga ruang sosial tempat siswa membentuk kedekatan, persaingan, solidaritas, serta pola komunikasi tertentu. Oleh sebab itu, suasana sekolah yang tampak tertib belum tentu sepenuhnya bebas dari perilaku yang berpotensi melukai siswa lain. Interaksi yang semula dipahami sebagai candaan atau bentuk keakraban dapat berubah menjadi tindakan yang menyinggung, merendahkan, atau menekan pihak lain ketika dilakukan berulang dan tidak mempertimbangkan perasaan orang yang menjadi sasaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah di SMAN 1 Marabahan secara umum cukup mendukung proses belajar. Hubungan antarsiswa terlihat akrab dan aktivitas sekolah berjalan dalam suasana yang relatif tertib. Namun, di balik kondisi tersebut masih terdapat dinamika sosial yang dapat membuka peluang munculnya *bullying*, khususnya dalam bentuk verbal. Bentuk yang paling sering tampak ialah candaan yang berlebihan, pemberian julukan, sindiran, dan komentar yang tidak selalu diterima secara nyaman oleh siswa yang menjadi sasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana sekolah yang tampak harmonis tidak selalu berarti bebas dari risiko *bullying*. Dalam beberapa situasi, kedekatan pertemanan justru membuat ejekan atau sindiran dianggap sebagai bagian dari bercanda. Padahal, jika dilakukan berulang dan menimbulkan rasa tersinggung, malu, atau tertekan, tindakan tersebut dapat berubah menjadi perundungan verbal. Temuan ini memperlihatkan bahwa batas antara “candaan” dan “*bullying*” sering kali menjadi kabur di kalangan remaja, sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan dari sekolah.

Selain candaan berlebihan, terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan juga berpengaruh terhadap relasi sosial siswa. Pengelompokan ini pada satu sisi dapat menjadi ruang kedekatan, tetapi pada sisi lain berpotensi menimbulkan eksklusivitas, pengucilan, atau perasaan tidak diterima oleh siswa lain. Ketika pengelompokan pertemanan disertai dengan rasa superior, kebiasaan merendahkan kelompok lain, atau menempatkan siswa tertentu sebagai bahan lelucon, maka kondisi tersebut dapat memperbesar peluang terjadinya *bullying*. Hal ini sejalan dengan Alfathir et al., (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya pergaulan berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* di ranah pendidikan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak dapat dipisahkan dari pola interaksi siswa di sekolah. Bahasa kasar, ejekan, candaan merendahkan, atau bentuk respons yang tidak empatik di ruang digital dapat terbawa ke percakapan langsung di sekolah. Siswa cenderung meniru gaya komunikasi yang mereka lihat dan gunakan di media sosial, kemudian

membawanya ke dalam relasi dengan teman sebaya. Situasi ini membuat media digital menjadi salah satu faktor eksternal yang ikut membentuk budaya komunikasi di sekolah.

Dengan demikian, keadaan lingkungan sekolah di SMAN 1 Marabahan dapat dikatakan cukup baik secara umum, tetapi belum sepenuhnya bebas dari dinamika sosial yang berpotensi memunculkan *bullying* verbal. *Bullying* dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya bercanda, pola relasi pertemanan, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* perlu dilakukan tidak hanya melalui penanganan kasus, tetapi juga melalui pembinaan budaya sekolah yang menumbuhkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial antarsiswa.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Upaya Pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Marabahan melalui Penyediaan Sumber Belajar yang Relevan dan Komunikasi Yang Efektif

1. Penyediaan Sumber Belajar yang Relevan

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami persoalan *bullying* secara lebih konkret. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMAN 1 Marabahan tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying*. Sumber belajar yang digunakan antara lain berupa video edukatif, studi kasus, poster anti-*bullying*, diskusi kelompok, dan literasi digital yang berkaitan dengan perilaku perundungan.

Penggunaan sumber belajar tersebut membuat pembahasan mengenai *bullying* tidak berhenti pada definisi atau larangan normatif, tetapi dihubungkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui studi kasus dan diskusi, misalnya, siswa diajak untuk mengenali batas antara candaan dan perundungan, memahami dampak psikologis *bullying*, serta menilai bagaimana seharusnya mereka bersikap ketika melihat atau mengalami tindakan tersebut. Cara ini memperlihatkan bahwa peran fasilitator tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong refleksi dan perubahan sikap.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Uno, (2011) bahwa guru sebagai fasilitator perlu menyediakan pengalaman belajar yang memudahkan peserta didik memahami materi dan berkembang secara aktif. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pengalaman belajar tersebut tampak ketika guru menghubungkan materi pelajaran dengan persoalan sosial yang nyata di lingkungan siswa. Selain itu, hasil ini juga dapat dikaitkan dengan temuan Khairoh et al., (2025) yang menegaskan bahwa budaya anti-*bullying* dapat dibangun melalui kegiatan edukatif dan penyadaran yang melibatkan siswa secara aktif. Manurung, (2023) juga menekankan bahwa pemanfaatan sumber belajar yang tepat dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik. Dalam pembelajaran PPKn, sumber belajar anti-*bullying* juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai kemanusiaan, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengajarkan norma secara abstrak, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Rahayu, (2024) yang menyoroti pentingnya integrasi nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

2. Komunikasi yang Efektif dengan Siswa

Selain menyediakan sumber belajar, guru juga berperan sebagai fasilitator melalui

komunikasi yang dibangun dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan komunikasi yang tidak terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui percakapan personal, diskusi, dan pendekatan informal. Komunikasi semacam ini memungkinkan siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan persoalan, konflik pertemanan, atau pengalaman yang berkaitan dengan *bullying*.

Pola komunikasi yang terbuka penting karena tidak semua siswa berani menyampaikan masalah yang mereka alami. Sebagian siswa cenderung menahan cerita karena takut dianggap lemah, malu, atau khawatir persoalannya akan menyebar. Dalam situasi seperti ini, kehadiran guru yang bersedia mendengarkan dan merespons secara bijak menjadi sangat penting. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pihak yang dapat membantu siswa menafsirkan situasi, menenangkan emosi, dan mencari jalan penyelesaian yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam pencegahan *bullying* bukan sekadar kegiatan berbicara kepada siswa, melainkan proses membangun rasa percaya. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi, peluang mereka untuk terbuka menjadi lebih besar. Hal ini selaras dengan Fatimatus Zahro et al., (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi empatik dalam mengurangi kasus *bullying*. Di sisi lain, Martoredjo, (2014) menjelaskan bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif membantu individu merasa diperhatikan, dipahami, dan aman dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator di SMAN 1 Marabahan tampak melalui dua aspek yang saling melengkapi, yaitu penyediaan sumber belajar yang membantu siswa memahami *bullying* dan pembangunan komunikasi yang memungkinkan siswa lebih terbuka. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya mengandalkan aturan, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran dan relasi interpersonal yang dibangun guru dengan peserta didik.

Tantangan dan Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMAN 1 Marabahan

1. Tantangan Guru dalam Upaya Pencegahan *Bullying*

Meskipun guru telah menjalankan peran fasilitator melalui pembelajaran dan komunikasi, upaya pencegahan *bullying* di sekolah tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah keterbatasan waktu. Guru tetap memiliki tanggung jawab menyelesaikan materi pelajaran dan target kurikulum, sehingga ruang untuk membahas persoalan *bullying* secara mendalam tidak selalu tersedia. Kondisi ini membuat guru harus menyesuaikan cara penyampaian nilai anti-*bullying* agar tetap dapat masuk ke dalam pembelajaran tanpa mengabaikan tuntutan akademik. Temuan ini sejalan dengan Mulyasa, (2023) yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan padatnya beban pembelajaran kerap menjadi tantangan bagi guru dalam menjalankan fungsi pembinaan secara optimal.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap *bullying*. Masih terdapat siswa yang menganggap ejekan, sindiran, atau candaan yang menyakitkan sebagai hal biasa. Pandangan semacam ini menyulitkan guru karena tindakan yang bagi korban terasa menekan, bagi pelaku justru dipahami sebagai bentuk bercanda. Ketika persepsi tersebut telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan, guru perlu bekerja lebih jauh untuk menanamkan pemahaman bahwa setiap ucapan memiliki dampak terhadap orang lain. Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Pola komunikasi yang berkembang di media digital seperti penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau candaan merendahkan, mudah dibawa ke lingkungan

sekolah. Hal ini membuat upaya pencegahan *bullying* tidak hanya berhadapan dengan perilaku di ruang kelas, tetapi juga dengan kebiasaan komunikasi yang dibentuk oleh lingkungan digital di luar sekolah.

Hambatan lain yang ditemukan ialah rendahnya keberanian siswa untuk melapor. Sebagian siswa merasa malu, takut dianggap pengadu, atau khawatir masalah yang disampaikan justru memicu konflik baru. Akibatnya, tidak semua kasus atau gejala *bullying* dapat segera diketahui guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* bukan hanya soal mengubah perilaku pelaku, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi korban maupun saksi untuk berbicara.

2.Strategi Guru dalam Pencegahan *Bullying*

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru di SMAN 1 Marabahan menerapkan sejumlah strategi untuk mencegah *bullying*. Strategi pertama adalah penguatan pendidikan karakter. Guru berupaya menanamkan nilai saling menghargai, menjaga ucapan, menghormati perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan kepada orang lain. Strategi ini penting karena pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dengan memberikan larangan, tetapi juga memerlukan pembentukan kesadaran moral siswa. Temuan ini sejalan dengan Sari et al., (2026) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan unsur penting dalam membentuk perilaku positif dan menekan kecenderungan *bullying* di sekolah. Strategi kedua adalah pengawasan dan deteksi dini. Guru berusaha memperhatikan perubahan perilaku siswa, dinamika hubungan antar teman, serta situasi yang berpotensi memicu perundungan. Siswa yang tampak menarik diri, sering menjadi sasaran ejekan, atau menunjukkan kecenderungan merendahkan teman menjadi perhatian tersendiri. Dengan pengawasan semacam ini, sekolah memiliki peluang lebih besar untuk mengenali masalah sebelum berkembang menjadi *bullying* yang lebih serius. Strategi tersebut selaras dengan Waluyo et al., (2025) yang menekankan pentingnya pengawasan dan deteksi dini dalam pencegahan *bullying*.

Strategi berikutnya adalah pendekatan personal dan komunikasi yang lebih dekat dengan siswa. Guru berusaha memberi ruang kepada siswa untuk berbicara, baik secara formal maupun informal. Pendekatan ini penting agar siswa merasa aman ketika ingin menyampaikan masalah yang mereka alami atau saksikan. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan guru BK dalam menangani siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dari strategi pencegahan *bullying*. Guru menyadari bahwa perilaku siswa tidak hanya dibentuk oleh sekolah, tetapi juga oleh pola asuh dan lingkungan di rumah. Karena itu, komunikasi dengan orang tua diperlukan untuk menyamakan langkah pembinaan, terutama ketika siswa terlibat sebagai pelaku, korban, maupun saksi *bullying*. Temuan ini juga sejalan dengan Waluyo et al., (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menciptakan pengawasan yang lebih efektif. Selain itu, guru juga berupaya mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa. Siswa didorong untuk memahami perasaan orang lain, berhati-hati dalam berbicara, dan belajar menempatkan diri pada posisi teman yang menjadi sasaran perlakuan negatif. Pengembangan empati ini penting agar siswa tidak memandang *bullying* sebagai candaan biasa. Hal tersebut selaras dengan Suranti et al., (2025) yang menekankan bahwa keterampilan sosial dan empati memiliki peran dalam menekan perilaku *bullying* di sekolah. Secara keseluruhan, strategi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak dapat bergantung pada satu langkah saja. Penguatan karakter, pengawasan, pendekatan personal, deteksi dini, pengembangan empati, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah saling melengkapi dalam membangun

lingkungan belajar yang lebih aman.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di SMAN 1 Marabahan pada dasarnya cukup mendukung proses pembelajaran, tetapi interaksi antarsiswa masih memperlihatkan potensi munculnya *bullying* verbal. Potensi tersebut tampak dalam bentuk candaan yang melampaui batas, pemberian julukan, pengelompokan pertemanan, serta pengaruh media sosial terhadap cara siswa berkomunikasi. Dengan demikian, *bullying* di sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan perilaku individu, melainkan juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan pergaulan siswa. Guru di SMAN 1 Marabahan menjalankan peran sebagai fasilitator melalui dua jalur utama, yaitu penyediaan sumber belajar yang relevan dan pembangunan komunikasi yang efektif dengan siswa. Melalui sumber belajar, guru membantu siswa memahami bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying*. Sementara melalui komunikasi, guru membuka ruang bagi siswa untuk berbicara, menyampaikan persoalan, dan memperoleh pendampingan. Peran ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Pelaksanaan peran tersebut tetap menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap *bullying*, pengaruh media sosial, dan hambatan pelaporan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi berupa penguatan pendidikan karakter, pengawasan, deteksi dini, pendekatan personal, kerja sama dengan orang tua dan guru BK, serta pengembangan empati siswa. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* di sekolah memerlukan keterlibatan guru yang berkelanjutan, tidak hanya dalam penegakan aturan, tetapi juga dalam pembelajaran, komunikasi, dan pembinaan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alfatir, M. N., Akbar, R., Nathanael, K., Najla, S., Najma, N., & Nugraha, S. (2024). *Media Hukum Indonesia (MHI) Efektivitas Pengaruh Lingkungan Terhadap Korban Bullying Berdasarkan Perspektif Kriminologi Dalam Ranah Pendidikan*. 2(3), 104. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11542270>
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. In *P-ISSN:xxxx* (Vol. 1, Number 2).
- Fatimatus Zahro, Salsabilla Salva Augusta, & Insan Romadhan. (2024). Komunikasi Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 136–146. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.742>
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- khairroh, Y., Armadi, A., & Hardiansyah, F. (2025). *PERAN GURU KELAS SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBANGUN BUDYA ANTI BULLYING MELALUI PROGRAM KAMPANYE KESADARAN*.
- Kinanti Anggit Rahayu. (2024). *INTEGRASI NILAI ANTI BULLYING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs N 3 BANJARNEGARA SKRIPSI*.

- Lumban Gaol, S. U., Simanjuntak, H., Pardede, L., & Nainggolan, J. (2024). Peran Guru PPKN sebagai Fasilitator dalam Pencegahan Bullying Siswa Kelas VII di UPT. SMPN 14 Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7130–7141.
- Manurung, C. (2023). *STUDI KORELASI SUMBER BELAJAR MATA KULIAH CHARACTER BUILDING TERHADAP SIKAP MAHASISWA*. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasiandmultimedia.v1i2>
- Martoredjo, N. T. (2014). *KETERAMPILAN MENDENGARKAN SECARA AKTIF DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL*.
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, N., Sabri, H., & Iqbal, M. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengedukasikan Nilai-Nilai Karakter terhadap Pencegahan Bullying pada Siswa SMA Negeri 2 Langsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1652–1662. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4204>
- Suranti, P., Haniah, A., Darsinah, & Wulandar, M. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLYING) DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR*.
- Uno, H. B. (2011). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, M., Safitri, N., Wijaya, H., & Setyawan, A. (2025). *PERAN DAN STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH*.